

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan balita adalah kesehatan pada anak umur 1-5 tahun sesuai standar meliputi pemantauan pertumbuhan minimal 8 kali, pemantauan perkembangan minimal 2 kali setahun. Pemantauan pertumbuhan dilakukan melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan di Posyandu, Puskesmas, Rumah Sakit, dan bidan praktik swasta serta sarana atau fasilitas kesehatan lainnya. Pemantauan perkembangan dapat dilakukan melalui SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) oleh petugas kesehatan (Profil Kesehatan Indonesia, 2010).

Pada tahun 2010 cakupan pelayanan kesehatan balita (1-4 tahun) sebesar 78,11% dan target renstra yang harus dicapai adalah 78% dan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 89,33%. Dengan demikian cakupan pelayanan kesehatan pada anak balita secara nasional sudah mencapai target renstra (Profil Kesehatan Indonesia, 2010).

Salah satu aspek pelayanan kesehatan anak adalah kesehatan gigi. Kesehatan gigi pada balita harus diperhatikan oleh orang tua. Sejak kecil anak dilatih mengenai kebersihan giginya agar kesehatannya baik. Pemeliharaan kesehatan gigi juga termasuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi seperti, coklat, permen, dan makanan lain yang amat manis sebaiknya dihindari (Santoso dan Ranti, 2009).

Penyakit gigi dan mulut terutama karies dan penyakit periodontal di Indonesia masih banyak diderita, baik oleh anak-anak maupun usia dewasa.

Sebagian penyakit gigi dan mulut sebenarnya dapat dicegah. Kesehatan mulut tidak sepenuhnya bergantung pada perilaku seseorang. Banyak cara untuk dapat mengurangi dan mencegah penyakit gigi dan mulut dengan berbagai pendekatan meliputi pencegahan yang dimulai pada masyarakat, perawatan oleh diri sendiri dan perawatan tenaga profesional (Putri, dkk, 2011).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT, 2004), prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05% dan ini tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Di Jawa Tengah sendiri prevalensi karies gigi mencapai kisaran 60-80% dari populasi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, pada tahun 2009 terdapat 9149 atau (10%) prevalensi kasus karies gigi, tahun 2010 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 13038 atau (15,8%) prevalensi kasus, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 11649 atau (14%) prevalensi kasus karies gigi. Sedangkan kasus karies gigi pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 sebanyak 298 atau (5,7%) prevalensi kasus, tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 459 atau (7,1%) prevalensi kasus, dan pada tahun 2011 meningkat lagi menjadi 519 atau (8,5%) prevalensi kasus karies gigi. Di wilayah kerja Puskesmas Kartasura sendiri pada tahun 2009 terdapat 40 atau (9,1%) prevalensi kasus karies gigi pada anak, kemudian meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi 101 atau (10,7%) prevalensi kasus, dan pada tahun 2011 mengalami sedikit penurunan menjadi 89 atau (10,6%) prevalensi kasus karies gigi.

Karies gigi dan cedera akibat trauma pada gigi masih sangat umum ditemukan pada anak dan perawatan kerusakan yang ditimbulkan masih merupakan bagian utama dari praktik kedokteran gigi anak. Tujuan utama perawatan operatif pada anak ialah mencegah meluasnya penyakit gigi dan memperbaiki gigi yang rusak sehingga dapat berfungsi secara sehat, sehingga kesehatan jaringan mulut dapat dipertahankan (Budiyanti, 2006).

Pemberian susu pada anak menjelang tidur, akan berisiko mengalami *nursing bottle syndrome* (sindroma botol susu). Pada umumnya, gigi yang terkena kerusakan akibat *nursing bottle syndrome* adalah rahang atas bagian depan. Pada saat tidur, gigi-gigi rahang bawah akan tertutup lidah sehingga genangan air susu akan lebih menyerang gigi atas. Apabila kerusakan sudah mengenai jaringan di bawahnya maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan gigi tetapnya kelak (Djamil, 2011).

Air susu sebagai bahan makanan manusia bisa dalam bentuk aslinya namun dapat pula dalam bentuk setelah diolah menjadi berbagai produk lain. Air susu yang dijadikan sebagai bahan makanan manusia itu dapat berasal dari berbagai hewan, baik dari golongan *ruminansia* (hewan memamah biak) maupun hewan bukan *ruminansia*. Hewan *ruminansia* yang sering diambil susunya dan dimanfaatkan untuk bahan makanan manusia, seperti sapi, kambing, domba, kerbau atau kijang. Sedangkan hewan dari golongan bukan *ruminansia* contohnya kuda (Andrianto, 2008).

Khusus untuk anak prasekolah Widya Pangan dan Gizi (WPG) menganjurkan kecukupan gizi dalam bentuk makanan, diantaranya produk

susu adalah 100 gram perhari. Jadwal pemberian susu untuk anak prasekolah adalah pada waktu bangun tidur pagi, siang dan jam 18.00 WIB masing-masing 1 gelas susu atau 240 ml. Golongan susu yang merupakan sumber protein, lemak, hidrat arang, vitamin dan mineral diberikan sesuai kebutuhan gizi. Anjuran untuk anak dengan ukuran rumah tangga (URT, alat ukur yang lazim untuk memudahkan penggunaan bahan makanan) yaitu untuk susu bubuk skim 4 sendok makan atau 20 gram (1 sendok makan 50 gram), dan susu kental manis adalah $\frac{1}{2}$ gelas atau 100 gram. Dalam tabel anjuran makanan sehari untuk berbagai golongan umur, diantaranya disebutkan untuk golongan 1-6 tahun dibutuhkan susu $\frac{1}{2}$ gelas perhari (100 gram susu segar), untuk golongan anak umur 1-3 tahun ditambah 1 sendok makan gula atau 8 gram (1 sendok makan = 8 gram gula = 3 sendok teh gula) (Santoso dan Ranti 2009).

Hasil survei pendahuluan di pra sekolah Intan Permata Aisyiyah, Kelurahan Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, pada siswa sebanyak 42 orang, dilakukan dengan cara membagi kuesioner kepada 12 orangtua siswa, didapatkan 12 anak (100%) mengkonsumsi susu formula dengan merk yang bervariasi. Frekuensi minum berbeda-beda yaitu 2 anak (16,67%) minum 1 kali sehari, 2 anak (16,67%) minum 2 kali sehari dan 8 anak (66,67%) minum 4 kali sehari. Anak yang terbiasa minum susu dengan penambahan gula sebanyak 10 anak (83%) dan yang tanpa penambahan gula sebanyak 2 anak (16,7%). Anak yang terbiasa minum susu dengan menggunakan botol, sebanyak 8 anak (66,67%) dan yang menggunakan gelas

4 anak (33,33%). Dari 12 anak tersebut, 7 anak (58,3%) terkena karies dan 5 anak (41,67%) bebas karies.

Susu sebagai pengganti makanan tambahan sering diberikan orang tua kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat. Karbohidrat yang terkandung dalam bahan makanan ada tiga jenis yaitu, polisakarida, disakarida, dan monosakarida. Laktosa merupakan jenis gula yang dijumpai pada susu hewani maupun susu ibu. Komponen karakteristik pada gula hewani laktosa adalah galaktosa, yaitu karbohidrat jenis monoksida (Santoso dan Ranti, 2009).

Anak dengan gigi bermasalah akan kesulitan mengunyah makanan. Akibatnya anak cenderung memilih makanan yang kurang bergizi, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kecerdasan anak. Tingkat kecerdasan anak dimulai sejak usia (3-5 tahun) atau anak usia pra sekolah, dan karies gigi berpengaruh pada tingkat perkembangan anak (Djamil, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan penggunaan susu botol dengan karies gigi pada siswa pra sekolah Intan Permata Aisyiyah, Kelurahan Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemberian susu botol dengan karies gigi pada siswa pra sekolah Intan

Permata Aisyiyah, di Kelurahan Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemberian susu botol terhadap kejadian karies gigi pada siswa prasekolah Intan Permata Aisyiyah, di Kelurahan Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan frekuensi, waktu, dan penambahan gula pada susu botol dengan kejadian karies gigi pada siswa pra sekolah Intan Permata Aisyiyah.
- b. Mengetahui hubungan frekuensi pemberian susu botol dengan kejadian karies gigi pada siswa pra sekolah Intan Permata Aisyiyah.
- c. Mengetahui hubungan waktu minum susu botol dengan kejadian karies gigi pada siswa pra sekolah Intan Permata Aisyiyah.
- d. Mengetahui hubungan penambahan gula pada susu botol dengan kejadian karies gigi pada siswa pra sekolah Intan Permata Aisyiyah.

D. Manfaat

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberi gambaran dan masukan bagi orang tua untuk memperhatikan kesehatan gigi dan makanan yang dikonsumsi anak.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Bagi pihak pelayanan kesehatan diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang pemberian susu botol terhadap karies.

c. Bagi Peneliti lain

Memberi masukan pada penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang karies gigi pada anak.

d. Bagi Instansi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang kesehatan gigi pada anak.